



## **Analisis Kemampuan Numerik Siswa Kelas V dalam Mengerjakan Soal Tipe *Higher Order of Thinking Skill***

<sup>1</sup>NurBerlianty Silalahi, <sup>2</sup>Deri Hendriawan

<sup>1,2</sup>(Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FIP, Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Serang)

<sup>1</sup>[nurberliantys@gmail.com](mailto:nurberliantys@gmail.com) <sup>2</sup>[derihendriawan@upi.edu](mailto:derihendriawan@upi.edu)

### **Abstrak**

Kemampuan numerik merupakan kemampuan yang dimiliki manusia supaya memahami, penerapan, serta memaknai Matematika ke bentuk yang berbeda. Kemampuan ini juga termasuk dalam kemampuan bernalar tingkat tinggi yang dimiliki seseorang dan kemampuan dalam suatu permasalahan yang berhubungan dengan angka-angka. Tujuan penelitian ini sebagai mengidentifikasi kemampuan numerik siswa kelas V dengan melakukan tes uji coba dengan soal bertipe *higher order of thinking skill* (HOTS). Penelitian yang dipakai ialah kualitatif dengan metode analisis isi. Subjek penelitian ialah siswa kelas V yang terdiri dari 35 siswa di SDN Lialang. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan wawancara, observasi dan tes uji coba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan numerik siswa memiliki persentase banyaknya 53,33% siswa berada pada kelompok berkemampuan sedang dan 46,67% siswa berada pada kelompok berkemampuan rendah.

**Kata kunci:** Kemampuan numerik, Matematika, *Higher Order of Thinking Skill*

### **Abstrack**

*Numerical ability is the ability possessed by humans to understand, apply, and interpret mathematics in different forms. This ability is also included in a person's high-level reasoning ability and ability in a problem related to numbers. The purpose of this study was to identify the numerical abilities of fifth grade students by conducting a trial test with questions of the higher order of thinking skill (HOTS) type. The research used is qualitative with content analysis method. The research subjects were fifth grade students consisting of 35 students at SDN Lilang. Data collection techniques were carried out by interviews, observation and trial tests. The results showed that the numerical ability of students has a percentage of 53.33% of students in the medium ability group and 46.67% of students in the low ability group.*

**Keywords:** *Numeric capability, Mathematics, Higher Order of Thinking*

## PENDAHULUAN

Berbicara tentang kemajuan pendidikan tidak lepas dari teknologi dan perubahan zaman. Kurikulum menjadi bagian penting sebagai pedoman untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan demikian kurikulum sebagai yang digunakan untuk membentuk rencana serta pencapaian yang akan dituju, serta materi dan metode yang dipakai dalam menyampaikan dalam proses pembelajaran. Lembaga pendidikan seringkali memperbaharui kurikulum dengan bertujuan supaya kualitas Indonesia dalam bidang pendidikan makin berkembang.

Tujuan dari penyelenggaraan pendidikan ialah untuk mencerdaskan masyarakat, bisa didapatkan dari pendidikan formal maupun nonformal (Rohim, D.C., 2021). Yang mana menyatakan dengan Pendidikan Nasional ini bertujuan untuk dapat mencerdaskan kehidupan bangsa, iman, dan taqwa pada tuhan (Sudjana, 2017).

Dengan alasan itulah diadakan penerapan kurikulum pada pendidikan, agar proses pembelajaran berjalan secara sistematis mulai dari merencanakan sampai penyelenggaraan dan di akhir dilakukan penilaian yang bertujuan untuk menguji sejauh mana kecapaian peserta didik.

Kurikulum yang diterapkan akan mencakup secara keseluruhan untuk semua mata pelajaran dan termasuk matematika. Dalam hasil perubahan kurikulum, terdapat 4 poin vital yang diadakan yakni RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), PPK (Penguatan Pendidikan Karakter), Sumber Materi, Kompetensi 4 C, dan HOTS (*Higher Order Of Thinking Skill*).

Hal tersebut juga diperkuat dengan peraturan Permendikbud, yaitu di tahun 2014 dan 2016 di Nomor 58 dan dengan dikembangkan menggunakan proses belajar Matematika, diantaranya: 1) dengan menggunakan kecerdasan pola pikir serta nalar untuk menemukan solusi pada problem tertentu; 2) Pola pikir yang jelas dan cerdas; serta 3) Mempunyai tingkah laku yang baik; supaya dapat bertanggung jawab dan konsisten akan tindakannya tidak hanya itu harus dapat memiliki sifat jujur yang dapat dipercaya, ketelitian dan taat akan aturan, serta memiliki rasa kreativitas dan terbuka. Dengan begitu kecakapan tersebut dapat dikembangkan dalam numerasi (Kemendikbud, 2017).

Setiap mata pelajaran pastinya memiliki kesulitan-kesulitan yang berbeda begitu juga dengan kemampuan tiap siswa dalam menyelesaikan permasalahan pada tiap mata pelajaran termasuk matematika.

Kesulitan-kesulitan tersebut disebabkan karena kurangnya pengetahuan siswa pada materi, selain itu pemaknaan model dan bentuk pembelajaran, contohnya ialah bagaimana menentukan pokok permasalahan yang ada di kehidupan sehari-hari dijelaskan dalam bentuk Matematika. Dan juga pemahaman akan susunan dan korelasi yang terbentuk dalam permasalahan yang dihadapi (Syawahid, 2019). Menurut Panggabean & Tamba (2020) Menjelaskan seberapa penting posisi dari mata pelajaran Matematika dalam ilmu pendidikan di sekolah.

Dalam upaya penguasaan baik dalam kemampuan literasi maupun numeric siswa, perlu diimbangi dengan mengembangkan kemampuan numeric siswa adalah dengan meningkatkan kecerdasan intelektual yang dimiliki termasuk dalam HOTS, kreatif, serta kolaboratif (Kemendikbud et al, 2018).

Dengan demikian, sebagai pendidik usaha yang dapat dilakukan ialah melatih siswanya untuk lebih sering memecahkan permasalahan dengan cara menjawab soal dengan berkesinambungan dan memiliki tingkat kesulitan yang tinggi. Hal tersebut menjadikan siswa lebih memiliki banyak pengalaman dan pengetahuan dalam menghadapi berbagai bentuk permasalahan yang muncul dan secara tidak langsung akan melatih diri siswa untuk aktif, teliti, dan tidak mudah menyerah. Pola pikir yang dimaksud ialah model cara pikir yang pelaksanaannya menguji seberapa banyak pengetahuan yang dimiliki terhadap masalah yang susah dijelaskan serta mengandung banyak pendapat berbeda atas masalah yang muncul (Haig, 2014).

Soal HOTS memaksa potensi yang ada pada diri terutama cara pikir lebih kritis serta meyambungkan dengan logika akan memperkuat pikiran logis, refleksi, dan kognitif yang tinggi (Surya Pusitarini, 2018).

Berdasarkan pemaparan teori dan teori diatas, dalam hal ini proses meneliti yang dilaksanakan untuk melihat seberapa mampu numerik siswa Kelas V di SDN Lialang dalam memecahkan soal tipe HOTS. Melihat begitu penting sekali pengetahuan numerik, harapannya hal tersebut bisa menjadi penggambaran dan penjelasan mengenai pengetahuan numerasi siswa sebagai acuan pada peneliti lain yang meneliti fokus yang sama sebagai referensinya. Dari seluruh penjelasan yang sudah diberikan, perumusan masalah yang dipakai di penelitian ini ialah "Analisis kemampuan *numeric* siswa Kelas V dalam mengerjakan soal tipe HOTS?"

## METODE

Peneliti memakai pendekatan kualitatif karena peneliti menjelaskan hasil penelitian dengan cara deskripsi/menjabarkan memakai kalimat, tidak memakai data angka. Penelitian kualitatif menjelaskan keadaan sosial dengan mendeskripsikan secara faktual, dalam bentuk kalimat yang disusun menjadi cerita. Teknik mengumpulkan data yang dipakai dan analisis data sangat relevan yang didapatkan oleh peneliti secara langsung tanpa adanya campur tangan (Djam'an & Aan, 2017, hlm. 25). Penjabaran kata-kata ini merupakan hasil analisis yang telah dilakukan terhadap hasil uji coba soal *Higher Order of Thinking Skill* (HOTS) disertai dengan hasil wawancara kepada Guru Kelas V serta siswa yang telah melaksanakan tes uji coba.

Metode penelitian ini merupakan metode analisis isi karena disini peneliti melakukan analisis hasil tes soal tipe HOTS yang telah diberikan pada siswa kelas V dengan cara wawancara dan pengamatan sekitar yang peneliti laksanakan serta wawancara kepada Guru kelas V. Dengan model yang dipakai bertujuan peneliti akan menjelaskan secara mendalam apa yang terjadi selama proses pengambilan data dengan melakukan penelitian secara langsung di tempat kejadian atau di lapangan. Proses Penelitian dilaksanakan dengan waktu 2 minggu terhitung dari tanggal 6 Desember sampai 21 Desember 2021, yang dilaksanakan di SDN Lialang. Respondennya merupakan siswa kelas V di SDN Lialang yang terdiri dari 30 anak yang diambil dari siswa yang telah mengikuti Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yang telah dilaksanakan sebelumnya dari Pemerintah.

Dalam penentuan responden tentunya dengan memakai teknik *sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (sugiyono, 2017). Alasan peneliti memakai teknik tersebut bertujuan untuk menguji kembali siswa kelas V di SDN Lialang yang telah melaksanakan AKM sebelumnya. Berdasarkan dari pertimbangan tersebut selanjutnya siswa dibagi menjadi tiga kelompok kemampuan yaitu kelompok berkemampuan tinggi, kelompok berkemampuan sedang dan kelompok berkemampuan rendah dengan masing-masing kelompok terdiri dari satu siswa sebagai perwakilan.

Instrumen yang dipakai ialah soal tes uji coba dengan tipe *Higher Order of Thinking Skill* (HOTS) yang peneliti ambil dari soal-soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) di Puspendik dan

pedoman wawancara dibuat peneliti sebelum penelitian dilaksanakan ke lapangan. Peneliti mengumpulkan data memakai hasil tes uji coba, hasil wawancara kepada siswa dan guru kelas V serta pengamatan/observasi dalam pengumpulannya.

Kemudian untuk akhir dari pengolahan data yang diperoleh, peneliti melakukan analisis data dengan cara penarikan kesimpulan dengan melihat dari tes uji coba, dengan melihat apakah data yang telah ditemukan mengaju pada rumusan masalah dan tujuan penelitian. Kemudian, penarikan kesimpulan dengan menganalisis hasil data temuan apakah data temuan tersebut sesuai dengan apa yang ingin di analisis, analisis data yang diperkuat dengan teori, mengolah data dengan menjabarkan melalui deskripsi yang jelas sesuai dengan data yang diperoleh. Dan tahap yang terakhir adalah penyusunan laporan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Di bagian ini, peneliti akan menjabarkan temuan peneliti dapatkan pada saat penelitian berlangsung di SDN Lialang yang menjadi subjeknya ialah anak Kelas V dengan jumlah total 30 anak. Data yang ditemukan pada tes uji coba yang telah diselesaikan oleh siswa kelas V terdiri dari 3 jenis paket soal yang berisi 15 butir soal masing-masing paket soalnya. Soal-soal tersebut tentunya diambil dari soal-soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yang telah dilaksanakan oleh Kemendikbud dan soal-soal memiliki beragam jenis soal-soal numerasi yaitu diambil dari Pusmenjar dan Puspendik Kemendikbud.

Telah didapatkan pada hasil tes uji coba yang telah diselesaikan siswa. Pengamatan pada anak yang menyelesaikan soal numeric tipe *HOTS*, kemampuan numeric siswa kelas V di SDN Lialang. Dari 30 siswa tersebut dibagi menjadi 2 Kelas ialah Kelas V A jumlahnya 15 anak dan Kelas V B jumlahnya 15 anak yang mengerjakan soal numerasi tipe *HOTS* dalam waktu 2 hari, hanya terdapat 3 siswa dengan jumlah jawaban tertinggi dengan 4 jawaban benar. Siswa yang menjawab benar 3 berjumlah 8 anak, siswa yang menjawab benar 2 berjumlah 6 anak, siswa yang menjawab benar 1 berjumlah 8 anak dan siswa dengan 0 jawaban benar berjumlah 5 siswa.

Dari data yang telah peneliti dapatkan, kemudian disajikan pada Tabel 4.1 terkait pengetahuan siswa kelas V di SDN Lialang.

**Tabel 4.1 Hasil Jawaban Benar Siswa Kelas V di SDN Lialang dalam Mengerjakan Soal Tipe HOTS**

Kode Siswa	Hasil Jawaban Benar	Hasil Jawaban Salah	Jumlah Soal
S - 01	1	14	15
S - 02	2	13	15
S - 03	1	14	15
S - 04	3	12	15
S - 05	1	14	15
S - 06	1	14	15
S - 07	1	14	15
S - 08	3	12	15
S - 09	4	11	15
S - 10	3	12	15
S - 11	1	14	15
S - 12	2	13	15
S - 13	0	15	15
S - 14	3	12	15
S - 15	0	15	15
S - 16	2	13	15
S - 17	2	13	15
S - 18	3	12	15
S - 19	3	12	15
S - 20	1	14	15
S - 21	1	14	15
S - 22	0	15	15
S - 23	4	11	15
S - 24	4	11	15
S - 25	1	14	15
S - 26	2	13	15
S - 27	0	15	15
S - 28	0	15	15
S - 29	3	12	15
S - 30	2	13	15

Langkah yang dilakukan sebelum menetapkan subjek yang diteliti, peneliti melaksanakan pengelompokan menggunakan satuan baku yakni Standar Deviasi untuk menentukan tinggi rendahnya kemampuan siswa. Menurut Arikunto (2012) Ada 2 yang dipakai untuk mengukur tingkat kemampuan yang dimiliki siswa memakai SD diantaranya:

1. Pengelompokan 3 Rangkaing.
2. Pengelompokan 11 Rangkaing.

Dalam pembahasan yang ada di penelitian ini terdapat 2 bagian, oleh sebab itu untuk menentukan batasnya memakai yang berdasarkan 3 Rangkaing ialah:

1. Menambahkan seluruh jumlah benar (Lampiran)
2. Menentukan Mean/rata-rata dan Simpangan Bakunya (SD). Menentukan Mean/rata-rata:

$$\begin{aligned} \bar{x} &= \frac{\sum X}{N} \\ &= \frac{51}{30} \\ &= 1,7 \\ &= 2 \end{aligned}$$

Sedangkan, setelah mendapatkan nilai Meannya, dicari Simpangan Bakunya (SD) yakni:

$$\begin{aligned} SD &= \sqrt{\frac{\sum X^2}{N} - \left(\frac{\sum X}{N}\right)^2} \\ &= \sqrt{\frac{144}{30} - \left(\frac{2}{30}\right)^2} \\ &= \sqrt{5 - 1} \\ &= 4 \end{aligned}$$

Dari hasil data temuan yang telah didapatkan dan berdasarkan dengan perhitungan Mean/rata-rata dan Simpangan Bakunya (SD), hasil perhitungan tingkat kemampuan siswa ditulis ke bentuk tabel berikut:

**Tabel 4.2 Hasil Standar Deviasi sebagai Penentuan Kelompok Tingkat Kemampuan Numerasi Siswa**

No	Interval	Tingkat Kemampuan
1.	Jumlah Benar $\geq$ Standar Deviasi + Mean Jumlah Benar $\geq 8$	Tinggi
2.	Standar Deviasi - Mean $\leq$ Jumlah Benar < Standar Deviasi + Mean $2 \leq$ Jumlah Benar < 8	Sedang
3.	Skor < SD -Mean Skor < 2	Rendah

Tabel 4.2 dapat di visualisasikan pengelompokan tingkat kemampuan numeric siswa kelas V terbagi menjadi 3 kelompok, yakni:

1. Kelompok Tinggi  
Tidak ada siswa kelas V SDN Lialang yang mempunyai jumlah benar lebih dari 8.
2. Kelompok Sedang
3. Siswa kelas V SDN Lialang yang mempunyai jumlah benar antara 2 dan 8 sebanyak 16 siswa.

#### 4. Kelompok Rendah

Siswa kelas V SDN Lialang yang mempunyai jumlah benar < 2 berjumlah 14 anak.

Pada penelitian sebelumnya, Anderson dan Krathwohl (Pangesti, 2018) menyatakan bahwa menurut Taksonomi Bloom yang sudah direvisi proses kognitif dibagi menjadi dua, yaitu kemampuan berpikir tingkat rendah atau *Lower Order Thinking Skill (LOTS)* dan kemampuan tingkat tinggi atau *Higher Order of Thinking Skill (HOTS)*.

Menurut Setiawan (2014; 247) soal literasi matematika level 1 dan 2 termasuk kelompok soal dengan skala bawah, kemudian soal literasi matematika level 3 dan 4 termasuk kelompok soal dengan skala menengah, dan soal literasi matematika level 5 dan 6 termasuk soal dengan skala tinggi dengan konteks yang sama sekali tidak terduga oleh siswa. Menurut taksonomi bloom, level kemampuan berpikir tingkat tinggi terletak pada level menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6). Bloom menyatakan bahwa terdapat dua level berpikir matematis siswa yaitu *low order thinking* dan *high order thinking*. Maka dapat digolongkan level kemampuan PISA dan Taksonomi Bloom.

Dari penjelasan pada tabel 4.2 terdapat 16 siswa atau sebanyak 53,33% siswa yang masuk dalam kelompok berkemampuan sedang. Sedangkan terdapat 14 siswa atau sebanyak 46,47% yang masuk dalam pengelompokan kemampuannya rendah.

Dengan begitu, peneliti sudah menentukan 2 subjek dengan dasar yakni 1) subjek mau untuk diwawancarai; 2) Memperbolehkan data dirinya untuk dijadikan data penelitian. Karena tidak ada yang masuk dalam kelompok berkemampuan tinggi maka penelitiannya mengambil 1 anak dari siswa yang masuk dalam pengelompokan kemampuan sedang serta 1 anak ke kelompok berkemampuan rendah.

Hasil pengelompokan, peneliti hanya memaparkan 2 siswa yang dimana siswa tersebut masuk dalam kelompok kemampuan sedang dan kelompok kemampuan rendah, berikut adalah penjelasan peneliti hasil tes uji coba dan mewawancara dengan siswa tersebut. Subjek yang terpilih tidak disebutkan namanya, melainkan hanya diberikan dalam inisial dan bentuk kode sebagaimana pada tabel 4.3 berikut.

**Tabel 4.3**  
**Pengkodean Subjek Terpilih**

No	Inisial Subjek	Kode Subjek	Hasil Jawaban Benar	Tingkat Kemampuan Siswa
1	P.A	S-06	1	Rendah
2	D.F	S-23	4	Sedang

Pada tabel 4.3 ini akan dijawab sesuai dengan permasalahan pada rumusan masalah.

#### Subjek S-06

Berdasarkan analisis hasil tes dilaksanakan peneliti dengan subjek S – 06 dapat dijelaskan bawasannya subjek hanya bisa menjawab soal model HOTS menganalisis (*analyze*) dikarenakan pada poin tersebut subjek bisa menjawab dengan hasil yang baik.

Pada soal nomor 2 pada paket soal B berbentuk *multi-choise/pilihan* yang terdapat lebih dari 1 jawaban, indikator *analyze* (menganalisis). Subjek S -06 bisa mengerti permasalahan yang disajikan dan memahaminya yakni pada *Toko distributor “Murah Meriah” sedang memberikan diskon untuk para pembeli yang membeli yang lebih banyak, terdapat beberapa pembeli yang akan membeli barang di toko tersebut yaitu Nurul membeli 2 barang terbagus dan 3 produk favorite, Anggi membeli 3 barang terbaik dan 2 produk favorite, Zakia membeli 5 barang terbagus dan 3 produk favorite dan Tere membeli 3 barang terbagus dan 5 produk favorite. kemudian yang ditanya adalah pembeli manakah yang akan dapat diskon kurang dari Rp. 50.000,00.* Disini akan dilaksanakan evaluasi guna mengetahui jawaban yang diberikan oleh subjek benar atau tidak dimana subjek memilih jawaban pada Nurul.

Di akhir dilakukan evaluasi supaya meyakinkan bawasannya jawaban subjek sudah benar dimana dengan menentukan jawaban pada Nurul.

Dari hasil wawancara, peneliti mengidentifikasi bahwa S-06 mengalami kesulitan pada saat mengerjakan soal numerasi dengan tipe HOTS. S-06 mengatakan “*soal yang diberikan susah untuk aku pahami sama petunjuk soal juga kak*”. Walaupun S-06 sebelumnya pernah mengerjakan soal serupa pada saat Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) atau biasa dikenal AKM yang dilaksanakan di sekolah S-06 tetap merasa kesusahan untuk mengerjakan soal numerasi tipe HOTS. Menurut Guru kelas S-06 juga

memberitahukan bahwa kemampuan numerasi di kelas masih terbilang rendah karena soal dengan tipe HOTS ini diharuskan memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi. Dan terbukti juga pada saat hari pelaksanaan tes simulasi, S-06 seringkali bertanya kepada peneliti mengenai soal-soal numerasi tersebut.

Kesimpulannya ialah subjek S -06 bisa menjawab pada indikator analisis tetapi tidak bisa pada poin evaluasi dan menciptakan.

### Subjek S-23

Berdasarkan hasil analisis tes yang dijelaskan, kesimpulannya ialah Subjek S -23 hanya bisa menjawab soal numerasi dengan tipe soal HOTS di poin analisis dan menciptakan.

Pada nomor 4 pada paket soal A dengan bentuk soal essay yang, indikator menganalisis subjek S -23 bisa mengerti permasalahan secara baik dikarenakan mampu mengetahui apa yang dijabarkan pada soal dan apa yang ditanyakan yaitu *diketahui pendapat Mila saat ia membeli satu kotak susu D rasa vanila 700g pada periode promo "Tambah sedikit dapat banyak", apabila menambahkan uang pembayaran sebesar Rp. 5.000,00. Maka ia akan mendapatkan tambahan 5 bungkus snack ringan 250g. Sedangkan yang ditanyakan yaitu apa benar perkiraan mila serta memberikan alasan.* Pada tahapan kebenaran hasil yang sudah diperolehnya sudah benar yaitu perkiraan mila salah karena produk tersebut tidak ada pada toko anugrah.

Pada soal nomor 6 pada paket soal A dengan bentuk pernyataan benar salah, indikator menciptakan Subjek S-23 bisa mengerti permasalahan secara baik karena mampu mengetahui apa yang dijabarkan pada soal dan apa yang ditanyakan yaitu *diketahui ketika mengudara di ketinggian yang ditentukan suhu di pesawat adalah 21° C, dibandingkan suhu di luar pesawat 34° C di bawah nol. pertanyaannya adalah pernyataan manakah yang benar pada pernyataan berikut ini: 1) ketika akan menuliskan pada garis bilangan, nomor 34 terletak di sebelah kiri angka 0 (nol); 2) perbedaan suhu di pesawat dengan di luar pesawat adalah 14°C.* Pada tahapan kebenaran hasil yang sudah diperolehnya sudah benar yaitu pada pernyataan 1 itu benar dan pada pernyataan 2 itu salah.

Pada soal nomor 7 pada paket soal A dengan bentuk soal pilihan ganda, indikator menciptakan subjek S -23 bisa mengerti permasalahan secara baik dikarenakan mengetahui tentang dijabarkan pada

soal dan apa yang ditanyakan yaitu *diketahui di ketinggian tertentu suhu di pesawat adalah 21° C, dibandingkan suhu di luar pesawat 34° C di bawah nol. Setiap naik 80 meter, suhu di luar pesawat akan turun 0,50° C, yang ditanyakan ialah suhu udara di luar pesawat bila pada ketinggian pesawat naik 2.400 meter.* Pada tahapan kebenaran hasil yang diperolehnya sudah benar yaitu suhu udara di luar pesawat adalah C. -49° C.

Pada soal nomor 14 pada paket soal A dengan bentuk soal pilihan ganda, poin analisis subjek S -23 bisa mengerti permasalahan secara bagus dikarenakan mampu memahami permasalahan dengan baik karena mengetahui penjabaran di soal serta pertanyaan yang diajukan yaitu *pola bilangan  $1/3 \times 3$  2,75 + 0,25 0,25 : 5%*, sedangkan yang ditanyakan adalah *lanjutan operasi hitung yang sesuai.* Pada tahapan kebenaran hasil yang diperolehnya sudah benar yaitu operasi bilangan yang sesuai untuk melanjutkan pola bilangan tersebut adalah 56%: 0,08.

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa S-23 mengalami kesulitan pada saat mengerjakan soal numerasi dengan tipe HOTS. S-23 mengatakan pada saat mengerjakan soal numerasi S-23 merasa soal numerasi sedikit susah dan terlihat bingung untuk menuliskan jawaban ke lembar jawaban yang terpisah dari soal serta S-23 yang sebelumnya belum pernah melihat soal yang serupa.

Kesimpulannya untuk menyeluruh Subjek S-06 bisa mengerti di poin analisis tetapi masih belum mengerti di indikator create dan evaluasi.

Secara keseluruhan tingkat kemampuan siswa ketika menyelesaikan soal numerasi model HOTS melihat hasil tes simulasi, hasil wawancara siswa dan observasi yang dilakukan peneliti. Peneliti menemukan bahwa siswa dengan kemampuan sedang di tingkatan "kurang mampu" Secara keseluruhan mulai dari indikator analisis, menciptakan, dan evaluasi. Kemudian untuk yang sedang tingkatan tidak mempunya ialah hanya bisa pada indikator analisis. Menurut Nuragni (2014) memperlihatkan tingkatan mampu siswa ketika menjawab soal setingkat HOTS masih sangat rendah sekali. Itu dipengaruhi oleh pengalaman siswa dalam menghadapi persoalan yang tingkat kesukarannya tinggi untuk bisa menyelesaikannya. Dan juga tidak mengerti caranya menentukan solusi dari permasalahan yang dihadapi. Sejalan dengan penelitian tersebut, peneliti memperlihatkan bawasannya kemampuan yang dimiliki siswa dalam

menjawab soal pada tingkat C 4 sangat minim. Walau begitu, setidaknya masih ada anak yang tergolong pada kelompok berkemampuan tinggi dengan bisa menyelesaikan 2 tingkatan penyelesaian permasalahan. Oleh karena itu, hasil penelitian menunjukkan tingkatan kekuatan numerasi anak cenderung mempengaruhi sikap anak ketika menghadapi persoalan tanpa bisa menemukan solusi yang tepat. Kesimpulan secara keseluruhan dalam penelitian ini ialah walaupun subjeknya sama tetapi jalan yang dilewati untuk menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapi berbeda antara subjek satu dan lainnya.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai kemampuan numeric siswa kelas V dalam mengerjakan soal tipe HOTS yang telah diuraikan pada bab pembahasan kesimpulannya kemampuan numeric siswa Kelas V di SDN Lialang terdapat 16 siswa atau sebanyak 53,33% siswa yang masuk dalam kelompok berkemampuan sedang. Sedangkan terdapat 14 siswa atau sebanyak 46,47% yang masuk dalam kelompok berkemampuan rendah. Dari hasil tersebut menyatakan bahwa siswa kelas V di SDN Lialang memiliki kemampuan numerasi yang rendah. Di mana siswa tidak dapat menyelesaikan soal matematika pada tipe HOTS dan siswa masih kesulitan dalam memahami soal yang di mana soal-soal tersebut juga tidak jauh berbeda dengan soal yang digunakan pada saat AKM yang telah dilaksanakan di sekolah. Hambatan-hambatan yang dialami siswa kelas V di SDN Lialang pun tidak jauh berbeda, rata-rata siswa menjawab tidak memahami soal-soal numerasi yang diberikan pada saat wawancara dan tidak adanya pengalaman atau pengetahuan siswa mengenai soal-soal numerasi dengan tipe HOTS.

### Saran

#### 1. Bagi Sekolah

Hendaknya sekolah meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran di sekolah dengan memberikan wacana kepada seluruh guru mengenai kemampuan numerasi dan kesulitan-kesulitan siswa, terutama dalam ranah *higher order of thinking skill*.

#### 2. Bagi Guru

a. Hendaknya guru menggunakan metode mengajar yang lebih memaksimalkan, metode yang dapat meningkatkan siswa dalam kemampuan berpikir tingkat tinggi

b. Hendaknya guru memberikan soal lebih banyak dan bervariasi, tidak hanya mencakup level LOTS saja tetapi juga mencakup level HOTS. Sehingga pengetahuan dan keahlian siswa dalam menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta akan meningkat.

#### 3. Bagi Siswa

a. Siswa harus lebih aktif dan lebih banyak berlatih mengerjakan soal-soal terutama mengenai soal HOTS, agar dapat melatih kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta siswa.

b. Sering-sering bertanya kepada guru mengenai materi yang belum dipahami dan mengenai soal-soal numerasi HOTS.

c. Dalam belajar seharusnya siswa berusaha untuk memahami dan mengingat makna, rumus dan pengertian dalam materi matematika. Sehingga siswa tidak akan lupa jika mengerjakan soal-soal matematika terutama dalam bentuk soal numerasi tipe HOTS.

#### 4. Bagi Peneliti lain

Hendaknya penelitian ini diajukan sebagai acuan untuk meneliti di tempat dan pada subjek yang lain dengan catatan kekurangan-kekurangan yang ada dalam penelitian ini hendaknya direfleksikan untuk diperbaiki dan dikembangkan lebih baik lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aan Komariah dan Djam'an Satori. (2012). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto, S (2012). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas. 2003. *Undang-undang RI No.23 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. model pembelajaran*. Jakarta: PT. Indeks.
- Haig, Y. (2014). Higher Order of Thinking and Assesment. International Seminar on current issues in Primary Education: Prodi PGSD Universitas Muhammadiyah Makasar.
- Kemendikbud, T. G., Jenderal, J., Senayan, S., Pusat, J., & Ristekdikti. (2018). *Mengapa literasi sains penting?* . Gerakan Literasi Nasional.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Literasi Numerasi*. Jakarta: TIM GLN Kemendikbud.

- Nuragni, M.S. (2014). *Olah Data Penelitian Siswa dalam Menyelesaikan Soal Matematika Tipe Higher Order Thinking pada Pokok Bahasan Pola Bilangan di Kalangan Siswa Kelas VIII E SMP Negeri 5 Yogyakarta TA. 2018/2019*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Panggabean, R. F. S. B., & Tamba, K. P. (2020). Kesulitan Belajar Matematika: Analisis Pengetahuan Awal [Difficulty in Learning Mathematics: Prior Knowledge Analysis]. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 4(1), 17.
- Pangesti, F. T. P. (2018). Menumbuhkembangkan Literasi Numerasi Pada Pembelajaran Matematika Dengan Soal HOTS.
- Permendikbud No. 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi.
- Pusat dan Pembelajaran. *ASESMEN KOMPETENSI MINIMUM*. <https://hasilun.puspendik.kemendikbud.go.id/akm/akm/soal?j=1&l=3&s=33>
- Rohim, D. C. (2021). Konsep Asesmen Kompetensi Minimum Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Sekolah Dasar Untuk Siswa. 33, 54-62.
- Sudjana. (2017). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung; PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono, P. D. (2017). *Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. BANDUNG: ALVABETA, CV.
- Suryapuspitarini, B. K., Wardono, W., & Kartono, K. (2018) Analisis soal matematika higher order thinking skills (HOTS) pada kurikulum 2013 untuk mendukung kemampuan literasi siswa. In *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika* (Vol. 1, pp. 876-884).
- Setiawan, dkk. (2014). Soal Matematika Dalam Pisa Kaitannya Dengan Literasi Matematika Dan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi. *Seminar Nasional Matematika tahun 2014-2014*. 247.
- Syawahid, M. (2019). *Mathematical Literacy Algebra Reasoning*. 02(1), 33-46.